

Hubungan Antara Koping Spiritual dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Penderita Stroke

The Relationship Between Spiritual Coping and Social Support on the Resilience of Stroke Patients

Katarina Rosita Juniati, Anna Kurnia, Khoiriyah

Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : ktrnrosita@gmail.com

Abstrak

Stroke merupakan merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia. Dampak fisik dan psikologis pada pasien stroke membutuhkan waktu yang lama untuk bisa beradaptasi selama pemulihan, kondisi ini disebut resiliensi. Resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu coping spiritual dan dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara coping spiritual dan dukungan sosial terhadap resiliensi penderita stroke. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 100 responden dengan teknik konsektif sampling. Hasil uji statistik Rank Spearman diperoleh p-value sebesar 0,000 untuk variabel coping spiritual dan resiliensi sehingga menunjukkan adanya hubungan antara coping spiritual dengan resiliensi penderita stroke. Adapun diperoleh p-value sebesar 0,009 untuk variabel dukungan sosial dan resiliensi sehingga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi penderita stroke. Penelitian ini mendapatkan hasil adanya hubungan antara coping spiritual dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita stroke.

Kata Kunci : stroke, resiliensi, coping spiritual, dukungan sosial

Abstract

Stroke is one of the health problems that is still a global concern. The physical and psychological impact on stroke patients requires a long time to adapt during recovery, this condition is called resilience. Resilience is influenced by several factors, namely spiritual coping and social support. This study aims to determine the relationship between spiritual coping and social support on the resilience of stroke patients. The research design used correlational analytics with a cross-sectional approach. The sample of this study were 100 respondents with consecutive sampling technique. The results of the Rank Spearman statistical test obtained a p-value of 0.000 for the spiritual coping and resilience variables so that it shows a relationship between spiritual coping and the resilience of stroke survivors. The p-value of 0.009 was obtained for the social support and resilience variables, thus showing a relationship between social support and the resilience of stroke survivors. This research found a relationship between spiritual coping and social support for resilience in stroke survivors.

Keywords : stroke, resiliensi, coping spiritual, dukungan sosial

PENDAHULUAN

Stroke adalah salah satu masalah kesehatan dengan jumlah penderita yang banyak di dunia. Stroke atau CVA (Cerebro-Vascular Accident) adalah gangguan pada fungsi saraf yang terjadi karena terganggunya aliran darah pada otak secara tiba-tiba [1].

Prevalensi stroke yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 berdasarkan usia, terjadi pada rentang usia lebih dari 15 tahun diperkirakan sebanyak 2.120.362 orang dengan presentase 10,9%. Rentang usia kejadian penyakit stroke terjadi mayoritas pada rentang usia 55-64 tahun dengan presentase dan proporsi penderita stroke paling sedikit pada rentang usia 15-24 tahun [2]. Kasus stroke pada laki-laki dan perempuan menunjukkan angka yang hampir sama. Karakteristik Provinsi Jawa Tengah, Riskesdas Jawa Tengah 2018 menyebutkan bahwa prevalensi stroke di Jawa Tengah diperkirakan sebanyak 96.794 orang. Penyakit stroke masih menjadi perhatian di Kota Semarang. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2017, prevalensi penyakit stroke tahun 2016 yaitu 0,22%, tahun 2017 sebesar 0,19% [3]

Sebagian besar penderita stroke di dunia mengalami kecacatan fisik yang bertahan lama [4]. Sebagian besar pasien stroke akan cenderung ketergantungan kepada keluarganya akibat adanya kecacatan yang disebabkan oleh stroke. Dampak yang dapat terjadi pada penderita stroke yaitu dampak fisik dan dampak psikologis yang menyebabkan pasien stroke membutuhkan waktu yang lama untuk bisa beradaptasi selama proses pemulihan. Kondisi ini disebut resiliensi yaitu kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan untuk bertahan dari situasi yang menekan dan dapat bangkit kembali melanjutkan kehidupan.

Resiliensi merupakan perilaku individu yang berhasil melewati sesuatu yang buruk dan dapat merubahnya menjadi kekuatan yang dapat membantu individu untuk terlepas dari kesan negatif dan berubah menjadi kesan positif [5]. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara resiliensi dan depresi, yang menunjukkan bahwa resiliensi berperan penting sebagai faktor pelindung terhadap depresi pasca-stroke. Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari pribadi individu seperti spiritualitas, optimisme, keyakinan diri, dan penghargaan diri, sedangkan faktor eksternal ditunjang oleh adanya dukungan sosial.

Spiritualitas dan dukungan sosial merupakan 2 hal yang berkaitan dengan resiliensi. Spiritualitas yaitu penggerak batin yang membentuk ketahanan setiap individu karena terwujudnya nilai-nilai ketakwaan dari dalam diri, sedangkan dukungan sosial tercipta dari luar diri yang berupa bantuan dari lingkungan sekitar untuk menunjang nilai-nilai yang sudah terbentuk lewat koping spiritualitas. Resiliensi akan terwujud apabila pasien memiliki ketahanan dan dukungan yang baik dari diri sendiri maupun orang sekitar [7]. Hal ini dapat mempengaruhi proses pemulihan pada pasien dan akan meningkatkan kualitas hidup yang dimiliki pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara koping spiritual dan dukungan sosial terhadap resiliensi penderita stroke.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara coping spiritual dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita stroke.

Populasi dari penelitian ini adalah adalah pasien stroke yang dirawat di Rumah Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro dengan sampel sebanyak 100 responden. Teknik untuk mengumpulkan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling.

Adapun kriteria inklusi untuk penelitian ini yaitu pasien yang menderita stroke lebih dari 3 bulan dengan usia 40-70 tahun yang mempunyai kesadaran composmentis serta bersedia menjadi responden, untuk kriteria eksklusi yaitu pasien stroke dengan gangguan fungsi kognitif.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner The-10 Resilience Scale [8]. Instrumen ini dikembangkan sebagai penilaian terhadap self rated untuk mengukur resiliensi dalam respon terhadap perawatan medis yang terdiri dari 10 item pernyataan. Kuesioner coping spiritual yaitu skala The Brief RCOPE dengan 14 item pernyataan. Kuisisioner dukungan social dengan 16 item pernyataan. Variabel independen pada penelitian ini adalah coping spiritual dan dukungan social, variabel dependen yaitu resiliensi penderita stroke.

Prosedur pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu prosedur administratif dan teknis. Prosedur administratif, peneliti mengajukan peneliti mengajukan ethical clearance ke komite etik universitas, dan melakukan koordinasi dengan pihak terkait. Prosedur teknik, pengambilan data dilakukan dengan pemberian kuisisioner kepada responden yang diawali dengan penjelasan tujuan dan kesediaan responden dalam mengisi kuisisioner.

Prinsip utama dalam etik keperawatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, prinsip manfaat (bebas penderitaan, bebas dari eksploitasi), prinsip respect humanity rights (hak untuk ikut/tidak menjadi responden, inform consent), prinsip keadilan (hak dijaga kerahasiannya), autonomy, dan respect for privacy and confidentiality,

Nomor ethical clearance pada penelitian ini yaitu 034/ Kom.EtikRSWN/ 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Rumah sakit Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro yang bertempat di Jl. Fatmawati No.1, Mangunharjo, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50272. Penelitian ini membahas tentang hubungan coping spiritual dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada penderita stroke dengan jumlah responden 100 responden yang diambil di ruangan abimanyu, brotowijaya, sadewa 3, dan poli syaraf. Penelitian ini dilakukan pada bulan juli selama 2 minggu.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Penderita Stroke di Rumah Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro Bulan Juli 2024 (n=100)

Karakteristik	Frekuensi	(%)	Mean	Median	SD
Usia responden			58,06	57,50	8, 49
40-50 tahun	19	19			
51-60 tahun	37	37			
61-70 tahun	44	44			
Total	100	100			
Perempuan	43	43			
Laki-laki	57	57			
Total	100	100			
< 6 bulan	34	34			
>6 bulan	66	66			
Total	100	100			

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa penderita stroke pada penelitian ini memiliki rata-rata usia 58,06 tahun dengan standar deviasi 8, 49 dengan rentang usia terbanyak pada usia 61-70 tahun sebanyak 44 responden. Jenis kelamin responden penelitian ini didapatkan sebanyak 57 responden berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden menderita stroke dengan kategori kronis (>6 bulan) sebanyak 66 responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Resiliensi Pada Penderita Stroke di Rumah Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro Bulan Juli 2024 (n=100)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	40	40
Tinggi	60	60
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa penderita stroke yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 60 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Koping Spiritual Pada Penderita Stroke di Rumah Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro Bulan Juli 2024 (n=100)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	21	21
Sedang	79	79
Tinggi	0	0
Total	100	100

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa koping spiritual yang dimiliki penderita stroke terbanyak yaitu kategori sedang sebanyak 79 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak memiliki tingkat koping spiritual dengan kategori sedang.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kategori Dukungan Sosial Pada Penderita Stroke di Rumah Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro Bulan Juli 2024 (n=100)

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Buruk	0	0
Sedang	49	49
Baik	51	51
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dukungan sosial yang didapatkan penderita stroke kategori baik sebanyak 51 responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden paling banyak mendapatkan dukungan sosial yang baik

Tabel 5. Hubungan Koping Spiritual terhadap Resiliensi pada Penderita Stroke di Rumah Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro Bulan Juli 2024 (n=100)

Variabel	Mean	Std. deviasi	Min	Max	P-value	r
Koping spiritual	1,79	2,00	0,41	1,00	2,00	0,000
Resiliensi	2,60	3,00	0,49	2,00	3,00	0,000

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai korelasi 0,48 yang dapat dikategorikan memiliki hubungan yang kuat dan nilai signifikansi korelasi menunjukkan nilai 0,000 ($< 0,05$) yang berarti dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara koping spiritual dengan resiliensi pada penderita stroke.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Penderita Stroke di Rumah Sakit K.R. M. T. Wongsonegoro Bulan Juli 2024 (n=100)

Variabel	Mean	Std. deviasi	Min	Max	P-value	r
Dukungan sosial	2,51	3,00	0,50	2,00	3,00	0,009
Resiliensi	2,60	3,00	0,49	2,00	3,00	0,009

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai korelasi 0,26 yang dapat dikategorikan memiliki

hubungan yang kuat dan nilai signifikansi korelasi menunjukkan nilai 0,009 ($< 0,05$) yang berarti dapat dinyatakan ada hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penderita stroke.

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan lama menderita stroke. Usia untuk responden pada penelitian ini adalah dewasa dengan rentang usia 40-70 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 61 hingga 70 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut mengalami perubahan degeneratif pada pembuluh darah yang mengalami vasokonstriksi sehingga mengakibatkan penyempitan pada pembuluh darah yang mampu menghambat darah ke otak sehingga menyebabkan stroke pada usia tersebut [9]. Usia juga berperan penting dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam kehidupan. kelompok usia yang memasuki kategori dewasa memiliki pola pikir yang mendukung individu beradaptasi dalam mengatasi suatu tekanan dengan masalah yang dihadapi [10].

Jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki dengan presentase 57%. American Heart Association menyatakan bahwa laki-laki memiliki prevalensi stroke yang lebih tinggi dibandingkan perempuan [11]. Jenis kelamin juga berkaitan dengan adanya perbedaan dalam penyesuaian diri terhadap penyakit. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian lain yang mengungkapkan adanya keterkaitan signifikan antara resiliensi dengan jenis kelamin [12].

Hasil penelitian diketahui bahwa paling banyak responden menderita stroke selama lebih dari 6 bulan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, di mana rata-rata durasi menderita stroke tercatat lebih dari 4 tahun dengan rerata 3,82 tahun [13]. Durasi lama menderita dapat berpengaruh pada proses adaptasi responden dalam masa pemulihan. Selain itu pasien yang sudah lama terdiagnosa stroke cenderung memiliki tingkat adaptasi yang tinggi [14].

Sebagian besar responden penderita stroke memiliki resiliensi dengan kategori tinggi sebanyak 60 responden. Resiliensi yang terbentuk pada rentang lama menderita lebih dari 1 tahun dapat memprediksi kondisi mental, gangguan kognitif, dan kemampuan beraktivitas dengan prognosis yang lebih baik pada 1 tahun setelahnya [15]. Perubahan kondisi penderita stroke dapat menyebabkan perasaan yang tidak nyaman dan mengakibatkan ketidakmandirian pada penderita untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Resiliensi yang dimiliki oleh individu dapat memunculkan keyakinan dan optimisme yang dapat mendorong individu untuk menjalani proses pemulihan yang maksimal [16]. Tingkat resiliensi yang dimiliki individu menentukan bagaimana individu dapat bertahan di situasi yang buruk seperti terkena serangan stroke dan melakukan penyesuaian diri untuk bisa menjalani kehidupan setelah terkena stroke.

Responden pada penelitian ini sebanyak 79 memiliki coping spiritual kategori sedang. Banyak faktor yang mempengaruhi coping spiritual individu, salah satunya yaitu keyakinan kepada Tuhan [17]. Sebagian besar responden memilih untuk

menyertakan Tuhan pada proses pemulihan mereka. Penyakit stroke yang berlangsung cukup lama membutuhkan coping spiritualitas yang baik untuk meyakini bahwa Allah akan senantiasa membantu hambanya saat dalam kesulitan, selain itu dengan berbagai pendukung yang muncul dari dalam diri dan lingkungan dapat membantu memberi kekuatan dan keyakinan akan kesembuhan penderita [18]. Sebagian besar pasien yang menderita stroke cukup lama memiliki coping spiritual baik, Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan frekuensi pada lama menderita yang memiliki presentase 66% yang sebanding dengan frekuensi coping spiritual pada penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini didapatkan sebanyak 51 responden memiliki dukungan sosial dengan kategori baik. Maka dapat dikatakan bahwa responden mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar, terutama keluarga seperti pasangan dan anak. dukungan sosial begitu penting untuk dimiliki oleh penderita stroke. Dukungan sosial memiliki empat komponen dukungan, yaitu dukungan penghargaan yang membuat penderita merasa dihargai, dukungan instrumental yang dapat membantu memberikan sarana dan prasarana pada penderita, dukungan informasional untuk mengarahkan penderita dalam bertindak dan berperilaku seperti menjaga kesehatan dengan cara melakukan pemeriksaan rutin, dan dukungan emosional sebagai bentuk ikatan kasih sayang antar keluarga dengan penderita [19]. Penderita stroke yang mendapatkan dukungan sosial yang cukup dapat menimbulkan motivasi dan semangat dalam proses pemulihan yang sedang dijalani oleh penderita [20].

Hasil penelitian dengan menggunakan uji rank spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara coping spiritual dengan resiliensi pada penderita stroke ($p\text{-value} = 0,000$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan coping spiritual yang memadai cenderung memiliki tingkat resiliensi yang baik. Resiliensi adalah salah satu cara untuk meminimalisir pengaruh psikologis yang terjadi akibat dampak dari penyakit stroke. Coping spiritual menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yang muncul dari dalam diri penderita [15]. Cara ini mengarah kepada bagaimana penderita dapat memandang positif suatu kejadian dalam situasi buruk. Coping spiritual dapat membuat individu melakukan coping yang sehat dan dapat berkontribusi untuk meningkatkan resiliensi pada individu saat mengalami kesulitan dalam menghadapi penyakit stroke [16]. Hal ini disebabkan karena penderita stroke dengan coping spiritual yang memadai mampu memanfaatkan keyakinan untuk menghadapi penyakit dan tekanan hidup. Keyakinan tersebut memberi rasa keberadaan serta tujuan hidup yang bermakna sehingga dapat meningkatkan kemampuan resiliensi.

Hasil penelitian menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penderita stroke ($p\text{-value} = 0,009$). Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan sosial berperan sangat signifikan untuk meningkatkan resiliensi pada penderita stroke. Penderita stroke yang memperoleh dukungan sosial akan yakin bahwa dirinya merasa dicintai dan didukung oleh orang sekitarnya yang akan membantu dalam proses pemulihan

[21]. Dukungan sosial adalah perilaku melayani yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar, baik dalam bentuk dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, maupun dalam bentuk informasi [22]. Dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan resiliensi yang dimiliki individu yang ditandai dengan munculnya semangat individu untuk pulih dari penyakit stroke [23]. Semakin baik dukungan sosial yang diperoleh oleh penderita stroke maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki oleh penderita stroke. Mayoritas penderita stroke akan memiliki perasaan tidak berguna karena tidak bisa melakukan aktivitas rutin dan dihantui ketakutan akan kelumpuhan yang lebih parah, sehingga dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar membantu untuk menghilangkan perasaan tidak enak tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan antara coping spiritual dan dukungan sosial terhadap resiliensi penderita stroke dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden menunjukkan rerata usia responden 58,6 tahun, mayoritas laki-laki dan sebagian menderita stroke kronis selama lebih dari 6 bulan.
2. Sebagian besar responden penderita stroke memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.
3. Mayoritas penderita stroke memiliki tingkat coping spiritual sedang.
4. Mayoritas penderita stroke memiliki dukungan sosial yang baik.
5. Terdapat hubungan antara coping spiritual dengan resiliensi, nilai p-value 0,000 dan nilai rho sebesar 0,481 yang berarti kedua variabel ini memiliki hubungan yang kuat.
6. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi, nilai p-value sebesar 0,009 ($< 0,05$) dan nilai rho sebesar 0,261 menunjukkan kekuatan hubungan kuat.

SARAN

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, antara lain :

1. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti keterkaitan antara resiliensi dengan variabel lain yang berpotensi memengaruhinya, serta mencoba menggunakan metode penelitian yang berbeda;

2. Bagi pasien dan keluarga. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pada anggota keluarga untuk membantu meningkatkan coping spiritual dan dukungan sosial pada penderita stroke guna meningkatkan resiliensi pada penderita stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. D. Suandari, "Gambaran Kemampuan Komunikasi Verbal pada Pasien Stroke di Rumah Sakit Umum Daerah Buleleng Bali Tahun 2021," *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951-952., pp. 7-8, 2021.
- [2] Kemenkes RI, *Profil Kesehatan Indo-nesia*. 2022. [Online]. Available: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- [3] I. A. Ratnasari, "Implementasi Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular," *Higeia J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 4, no. 4, pp. 785-798, 2020.
- [4] A. Towfighi and O. et Al, "Poststroke Depression: A Scientific Statement for Healthcare Professionals from the American Heart Association/American Stroke Association," *Stroke aha journals*, vol. 48, no. 2, pp. e30-e43, 2017.
- [5] N. N. S. Kaffatan, F. Suhariadi, and R. Sugiarti, "Gambaran resiliensi pada pasien pasca stroke," *Psikoislamika J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 19, no. 2, pp. 476-495, 2022.
- [6] R. et al Arafat, "Spiritual Coping in People Living with Stroke," *Int. J. Caring Sci.*, vol. 11, no. 2, pp. 658-662, 2018.
- [7] G. Pragasari, "Literatur Review : Hubungan Coping Spiritual dengan Ansietas pada klien kanker," *Skripsi*, 2021.
- [8] M. Masyharuddin, "Hubungan Stres Dan Spiritualitas Dengan Resiliensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Bangetayu Kota Semarang," *J. Unissula*, 2023.
- [9] A. Salamah, S. Suryani, and W. Rakhmawati, "Hubungan Karakteristik Demografi dengan Resiliensi Mahasiswa Keperawatan yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *J. Psikol.*, vol. 16, no. 2, p. 110, 2020, doi: 10.24014/jp.v16i2.9835.
- [10] A. M. Sofyan, I. Y. Sihombing, and Y. Hamra, "Hubungan Umur, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Stroke," *Jurnal Medula*, vol. 1, no. 1. pp. 24-30, 2020.
- [11] N. M. T. Sultradewi Kesuma, D. Krismashogi Dharmawan, and H. Fatmawati, "Gambaran faktor risiko dan tingkat risiko stroke iskemik berdasarkan stroke risk scorecard di RSUD Klungkung," *Intisari Sains Medis*, vol. 10, no. 3, pp. 720-729, 2021, doi: 10.15562/ism.v10i3.397.
- [12] audri et al Oktaviarni, "Analisis Pengaruh Resiliensi pada Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke," *J. untan*, vol. 85, no. 769, pp. 615-623, 2020.

-
- [13] E. Nugroho, I. Rahmawati, and Saelan, "Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Kabupaten Boyolali," *Encycl. Public Heal.*, vol. 52, pp. 167-167, 2020.
- [14] C. Relica and Mariyati, "Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Kronis," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 12, no. Januari, pp. 75-82, 2022, [Online]. Available: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- [15] M. G. Setyaputra, S. M. Sebayang, and E. W. Ningrum, "Hubungan Religious Coping dengan Resiliensi pada Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan," *J. Sehat Mandiri*, vol. 18, no. 1, pp. 12-22, 2023.
- [16] Aderibigbe, "Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Peningkatan Resiliensi Pada Pasien Stroke," *Energies*, vol. 6, no. 1, pp. 1-8, 2020.
- [17] N. Naryati and Y. Setiawati, "Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kemampuan Resiliensi pada Penderita Diabetes Millitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Tingkat II Moh. Ridwan Meuraksa," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 4, no. 8, pp. 2132-2146, 2022, doi: 10.33024/mnj.v4i8.6936.
- [18] S. Suyanto, M. Nobby, H. Nurkholik, and M. A. Noor, "Lama menderita berpengaruh terhadap tingkat spiritualitas pasien stroke," *Penelit. dan Pemikir. Ilm. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 43-50, 2022.
- [19] I Gede Andre Putra Rio, Ilsa Hunaifi, and Pujiarohman, "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Pasien Pasca Stroke," *Unram Med. J.*, vol. 8, no. 2, p. 29, 2020, doi: 10.29303/jku.v8i2.340.
- [20] N. Nur Silmi Kaffatan, M. I. Virgonita Winta, and E. Erlangga, "Dukungan Sosial pada Pasien Pasca Stroke Social Support in Post-Stroke Patients," *J. Psikol. dan Psikol. Islam*, vol. 20, no. 2, pp. 2655-5034, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/>
- [21] T. Correlation and B. Social, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi di Bandung Cancer Society," pp. 896-903, 2021.
- [22] L. A. Kirana, "Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Pasien Kanker Payudara yang Sedang Menjalani Kemoterapi)," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 4, no. 4, 2019, doi: 10.30872/psikoborneo.v4i4.4238.
- [23] L. B. Pradnyaswari and I. M. Rustika, "Peran Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Resiliensi Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Terapi Hemodialisa di Bali," *J. Psikol. Udayana*, vol. 1, pp. 67-76, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/57789/33725>
-